

PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCERDASKAN MASYARAKAT

Wa Ode Murima La Ode Alumu

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Waode_murima@iain-ternate.ac.id

Abstract

Education is an instrument for development and empowering society, which should be prominently laid on the endowments to increase faith (iman), piety (taqwa), as well as morals (akhlaq). Here, the religion led to be a basis for establishing welfare society on the earth, and for securing hehe after-life. As a consequence, the development of science and technology, on the other direction, must be persistently harmonized with those religious values. Within such relationship, religion is required as a principal mean for directing the development of on the use of science and technology

Keywords: Smart Society

Abstract

Pendidikan adalah instrumen untuk membangun dan memberdayakan masyarakat, yang harus secara jelas diletakkan pada para pendukung untuk meningkatkan iman (iman), kesalehan (taqwa), serta moral (akhlaq). Di sini, agama menjadi dasar untuk membangun masyarakat sejahtera di bumi, dan untuk mengamankan kehidupan setelah kematian. Akibatnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di sisi lain, harus terus diselaraskan dengan nilai-nilai agama tersebut. Dalam hubungan seperti itu, agama diperlukan sebagai sarana utama untuk mengarahkan pengembangan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kata Kunci : Masyarakat Cerdas

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia mengembangkan sistem pendidikan nasional yang menyerap nilai-nilai keagamaan yang berkembang di masyarakat. Hal itu dapat dilihat misalnya pada undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Sementara itu pasal 31 ayat (5) menyatakan bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Kedua pernyataan diatas mengamanatkan agar pemerintah berusaha mengembangkan sistem pendidikan nasional yang dapat mengantarkan bangsa ini untuk meraih kemajuan dalam bidang material dan spiritual. Peningkatan keimanan ketakwaan dan ahlak mulia di tempatkan sebagai bagian integral dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi diupayakan agar selaras dengan nilai –nilai agama. Dalam kaitan ini agama setidaknya di perlukan untuk mengarahkan pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan Teknologi. Agama menghendaki kesejahteraan bagi segenap manusia di bumi dan menjanjikan keselamatan di akhirat bagi mereka yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan semesta alam.

Bila amanat undang –undang dasar seperti disebutkan diatas dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka bangsa Indonesia akan berkembang menjadi bangsa yang cerdas dan religius seajarta dari segi material dan spiritual. Akan tetapi harapan ini agaknya masih memerlukan perjuangan panjang dari semua pihak yakni pemerintah dan masyarakat. Kita masih berhadapan dengan berbagai bentuk ketimpangan social, seperti jumlah penyandang kemiskinan yang relatif tinggi, angka pengangguran yang besar, jumlah peserta didik yang mengalami putus sekolah yang besar, dan praktik prostitusi yang berkembang di banyak tempat. Pengangguran tidak hanya terjadi di kalangan penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, namun sebagian di antaranya adalah Sarjana. Lebih dari itu, tindak kekerasan, konflik sosial, dan amuk massa memperlihatkan intensitas yang cukup tinggi. Sejumlah tindakan yang disebutkan itu merupakan indikator perilaku yang tak dapat digolongkan cerdas bagi pelakunya.

Konsep pengembangan pendidikan di Tanah Air yang dituangkan dalam UUD Negara RI Tahun 1945, UUSisdiknas, dan Peraturan Pemerintah terkait No.60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional sangat jelas dan mempunyai landasan yang kuat. Kalau konsep ini dipahami dengan baik dan dijalankan dengan sungguh- sungguh, maka bangsa Indonesia secara bertahap akan menjadi bangsa yang cerdas dalam arti yang sesungguhnya. Pemahaman dan pengamalan dari konsep itu akan semakin mudah bila bangsa Indonesia diberi penjelasan mengenai hal itu dari sudut pandang agama yang dianutnya. Artinya, motivasi keagamaan dapat dijadikan dorongan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan.

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Rumusan di atas memberi penekanan pada peserta didik agar secara aktif 'mengembangkan potensi dirinya. Ini dapat dimaknai bahwa peran peserta didik sangat menentukan keberhasilannya di dalam belajar. Suasana belajar perlu diciptakan sedemikian rupa agar peserta didik melakukan peran seperti itu. Gagasan ini kemudian diperjelas sebagai salah satu prinsip pendidikan. Pasal 4 ayat (4) menyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Dua peran yang disebutkan terakhir terutama dilakukan oleh pendidik sebagai salah satu pelaku utama pendidikan.

Pendidikan adalah jalan untuk menjadi cerdas. Fungsi ini tercakup dalam pengertian pendidikan. Fungsi ini kemudian dipertegas. UU Sisdiknas Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Rumusan pengertian pendidikan secara tegas menyebut agar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Kekuatan spiritual biasanya dipahami sebagai kekuatan rohani manusia yang dibangun melalui hubungan yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kekuatan spiritual yang dimaksud bersifat keagamaan atau dikembangkan melalui ajaran agama. Penekanan ini menjadi penting sebab, ada sebagian orang yang mengembangkan spiritualitas yang tidak berdasarkan agama. Mereka mengaku selalu menjalin hubungan dengan Tuhan, tetapi enggan mengikuti ketentuan agama yang bersifat formal seperti ibadah,

Seorang Muslim yang baik harus melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa. Ia menghayati dimensi batin dari ibadah itu di samping melakukannya secara formal. Ia menghayati ibadah sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah, menjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar, menanamkan persaudaraan di antara sesama Muslim, dan menumbuhkan kecintaan terhadap sesama manusia.

B. PEMBAHASAN

1. Prinsip-prinsip Pendidikan

UU Sisdiknas memuat enam butir prinsip pendidikan yang perlu dikembangkan. Satu di antaranya telah disebutkan di atas. Butir lainnya, dimuat dalam Pasal 4 ayat (3) yang menyatakan bahwa Pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Prinsip ini sangat penting untuk diingat dan dihayati oleh peserta didik maupun pendidik. Diharapkan agar peserta didik yang telah melalui jenjang Semestinya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang dilalui oleh seorang peserta pendidikan tertentu dapat tampil sebagai sosok yang berbudaya dan berdaya. didik akan semakin tinggi kualitas yang dicapainya dalam proses pembudayaan seseorang telah tamat dari sebuah program pendidikan, melainkan berlangsung Pembudayaan dan pemberdayaan disebut sebagai sasaran utama dari pembelajaran. Prinsip tersebut, menurut Penjelasan atas PP No. 19 Tahun 2005, menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigm menitikberatkan peran pendidik dalam transformasi pengetahuan kepada peserta banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, seras keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Reformasi pendidikan meliputi pula perubahan dari paradigma manusia sebagai sumber daya pembangunan menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Hal lainnya yang menandai reformasi pendidikan ialah Adanya pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi

dengan lingkungan sosial-kulturalnya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri dan berbudaya.

Tercakup pula dalam reformasi pendidikan ini yakni diperlukan suatu acuan dasar (benchmark) oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan, yang antara lain meliputi kriteria dan kriteria minimal sebagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Ini dijadikan pedoman, antara lain, untuk mewujudkan proses pembelajaran yang demokratis, mendidik, memotivasi,

Anwar Arifin menyebut beberapa substansi yang menjadi paradigma baru pendidikan. Di antaranya, 1) Satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal, merupakan paradigma baru pendidikan, untuk mendorong percepatan pembangunan di daerah berdasarkan potensi yang dimiliki masyarakat lokal. Dalam hal ini, perwilayahan komoditas, harus dibarengi dengan lokalisasi pendidikan dengan basis keunggulan lokal; 2) Konsep kesetaraan, antara satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Semuanya berhak memperoleh dana dari Negara dalam system yang terpadu. Demikian juga adanya kesetaraan antara satuan pendidikan yang dikelola Departemen Pendidikan Nasional dengan satuan pendidikan yang dikelola oleh Departemen Agama dengan ciri khas tertentu. Itulah sebabnya dalam semua jenjang pendidikan disebutkan nama pendidikan

yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (madrasah dst.). Dengan demikian Undang-Undang Sisdiknas telah menempatkan pendidikan sebagai suatu kesatuan yang sistemik (pasal 4 ayat 2); 3) Paradigma baru pendidikan yang demokratis, juga menempatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Itulah sebabnya hak dan kewajiban anak didik dijelaskan secara rinci, sehingga Undang- Undang Sisdiknas telah menunjukkan keberpihakan kepada peserta didik, terutama kepada peserta didik yang tidak mampu secara ekonomi. Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama serta mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (pasal 12 ayat huruf a dan huruf b)

2. Pendidikan Tinggi

UU Sisdiknas Pasal 15 menyatakan, Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Sementara itu, Pasal 20 ayat (3) menyatakan, Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi. Menurut Penjelasan UU Sisdiknas, Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Program sarjana (S1) termasuk pendidikan akademik. Menurut KMA Nomor 353 tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendidikan akademik adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/kesenian yang bersumber dari ajaran Islam serta didasari oleh pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ilmu agama Islam

Program Diploma termasuk jenis pendidikan vokasi. Program vokasi biasanya memberi porsi yang lebih besar pada praktek dari pada teori. Namun demikian, program ini tetap memiliki landasan pendidikan akademik.

Dengan mengacu pada penjelasan di atas, maka mahasiswa yang mengambil program S1 di STAIN, misalnya, harus belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menguasai disiplin ilmu yang ditekuninya. Mahasiswa yang memilih program studi tarbiyah harus memiliki keahlian dalam disiplin ilmu pendidikan Islam. Sebelum tamat seorang mahasiswa diharuskan menulis skripsi lebih dahulu dan harus dipertahankan di depan penguji. Bilalulus, mahasiswa yang bersangkutan diberikan gelar akademik Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I.).

Gelar akademik ini harus dipertanggungjawabkan di masyarakat. Gelar itu menunjukkan penguasaan dalam disiplin ilmu tertentu dan harus diamalkan. Pengamalan ilmu akan meningkatkan kualitas hidup orang yang memilikinya. Lebih dari ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang sarjana harus ditularkan dan dimanfaatkan untuk masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Mochtar Buchori, secara umum dapat dikatakan bahwa pada akhirnya mutu akademik dari suatu jurusan studi merupakan factor menentukan bagi masa depan para lulusannya dalam mendapatkan tempat di dunia kerja. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diingatkan? Penjelasan ini disampaikan oleh Mochtar Buchori sehubungan dengan banyaknya tamatan perguruan tinggi bekerja di luar bidang ilmu yang digelutinya, termasuk dalam hal ini sarjana PTAI yang bekerja di luar bidang keagamaan. Sebuah disiplin ilmu setidaknya mengandung substansi keilmuan maupun metodologi. Hal ini bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Mochtar Buchori memberi sebuah contoh. Pengetahuan tentang sejarah memberikan kemampuan untuk melakukan analisis mengenai berbagai peristiwa penting di masa lampau, dan berdasarkan analisis-analisis ini dapat disusun perkiraan- perkiraan mengenai perkembangan yang mungkin ing dipakai dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Berangkat dari prinsip bahwa peserta didik adalah subyek pendidikan, maka mahasiswa merancang sendiri seperti apa kualitas kesarjanaan yang akan dia miliki. Misalnya, mahasiswa STAIN harus menentukan dan merencanakan sendiri apakah ia akan menjadi sarjana yang mampu menguasai bahasa asing (terutama Arab dan Inggris), secara pasif dan aktif, terampil berbicara dan menulis. Kesemuanya itu memerlukan kesungguhan. Menurut Fuad Hassan, seseorang yang menyandang gelar sarjanaseharusnya dapat merumuskan pikiran dan pendapat dari sudut pandangilmunya secara terbuka, sehingga terbuka baginya kesempatan untuk menyajikanmakalah dalam berbagai forum akademik dan menurunkan karya tulisnya dalam berbagai medium akademik.

Sejalan dengan hal di atas, maka pimpinan perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa dituntut untuk mengembangkan budaya akademik. Aktivitas seperti diskusi, kuliah umum, praktik menggunakan bahasa asing, praktik membaca kitab kuning penelitian, dan latihan membuat karya tulis harus digalakkan dikampus. Orientasi pembinaan PTAI Perguruan Tinggi Agama Islam) dewasa ini ialah peningkatan mutu alumni yang memiliki daya saing pada tingkat lokal, nasional, dan internasional.

3. Cerdas Menurut al-Qur'an

Ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan berisi perintah membaca. Lima ayat yang pertama difirmankan terdapat pada surat al-'Alaq ayat 1-5. Ayatnya: Iqra'

bismi rabbikal lazi kahlaga. Khalaqal insana min 'alaaq. Iqra' wa rabbukal akram. Al-lazi 'allama bil qalam. Allamal insan ma lam ya'lam.

Iqra' secara leksikal berarti "bacalah". Kalau membaca dipahami sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan, maka ayat ini bersisi ajakan agar umat Islam menjadi orang yang cerdas.

Kata kerja iqra' tidak disertai dengan objeknya. Ini dipahami oleh sebagian mufasir bahwa objek yang harus dibaca itu sangat banyak. Objek tersebut mencakup ayat-ayat yang tertulis (al Qur'an) dan ayat-ayat tidak tertulis yaitu alam semesta, Bila demikian halnya, maka metode untuk memperoleh pengetahuan dapat dilakukan dengan membaca, mendengarkan, dan mengamati. Ini sejalan dengan ungkapan al-Qur'an seperti awalam yasma'u (apakah mereka tidak mendengarkan), awalam yaraw (apakah mereka tidak melihat), afala yanzhuruna (apakah mereka tidak memperhatikan). al-Qur'an juga menggunakan ungkapan seperti afala tatafakkarun (apakah kalin tidak memikirkan), afala ta'qilun. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengajak umat Islam untuk mengembangkan metode berfikir yang bersifat rasional maupun empirik. Ini semestinya dijadikan dorongan untuk mengembangkan ilmu-ilmu sosial, budaya, dan ilmu alam.

Dengan mengacu pada penjelasan di atas maka pengertain belajar tidak harus dipahami secara terbatas, seperti tatap muka antara pendidik dan peserta didik di kelas. Akan tetapi, kegiatan membaca sendiri, diskusi, mendengarkan ceramah, mengikuti kegiatan, menyaksikan kejadian dapat dijadikan sebagai bagian dari proses belajar. Banyak orang menghasilkan karya tulis yang berharga atau menyampaikan ceramah yang bermutu dengan merujuk pada akumulasi pengetahuan yang diperoleh dengan berbagai jalan tersebut.

Membaca dengan nama Tuhan dipahami oleh mufasir setidaknya dalam dua arti. Pertama, sarana yang "dibaca" itu harus sesuai dengan tuntunan Tuhan. Bahan bacaan harus bermutu. Tontonan harus bermutu. Siaran yang didengar harus bermutu. Reformasi di Indonesia kurang berjalan dengan mulus karena kurang dipahami dengan cermat. Pada saat reformasi justru digulirkan bacaan dan tontonan yang kurang mencerahkan pikiran rakyat (umat) justru berkembang lebih pesat. Oleh karena itu, tugas kita semua untuk mendukung dan memanfaatkan media yang baik dari sudut pandang agama.

Kedua, membaca atau upaya untuk memperoleh pengetahuan harus diarahkan untuk memperoleh ridha Allah. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh berguna untuk diri sendiri dan masyarakat luas. Pengetahuan dan keterampilan bukan untuk disalahgunakan atau hal-hal yang sifatnya destruktif, seperti yang diperagakan banyak orang.

Ayat di atas juga mengingatkan bahwa Allah mengajar dengan perantaraan qalam (pena). Ini semestinya dijadikan dorongan untuk mengembangkan budaya tulis. Budaya tulis ini memungkinkan gagasan dan pikiran dapat dinikmati oleh banyak orang dan untuk waktu yang lama.

Orang yang cerdas disebut oleh al Qur'an dengan *ulul alb* (cendekiawan). Tiga ciri utamanya, menurut Quraish Sihab, yaitu berzikir, memikirkan, atau mengamati fenomena alam dan berkreasi. Selain itu al Qur'an menyebut cendekiawan dengan sebutan lain, seperti: *shular* dan *syakur* (memiliki daya pikir yang kuat mampu berfikir seriempirik maupun nasional, memiliki kepekaan rasa yang tinggi, derhadap berbagai hal yang menyenangkan ataupun menyusahkan, Kemampuan tersebut mengantar mereka menjadi manusia yang beriman kepada Allah; (*ulin nuha*) menunjuk pada pemilikan potensi akal yang dapat mencegah manusia dari keburukan), dan *al-mismunimin* (menunjuk kepada orang yang memiliki kemampuan dalam arti dari tanda yang digunakan di dalam berkomunikasi).

C. PENUTUP

Umat Islam di Indonesia sangat beruntung memiliki sistem pendidikan nasional yang selaras dengan orientasi keagamaan. Kondisi semacam ini semestinya dimanfaatkan untuk mengembangkan pendidikan yang mempunyai misi keislaman dengan seluas-luasnya.

Kualitas pendidikan sangat berperan dalam memberdayakan masyarakat. Karena itu, pendidikan yang berkualitas semestinya menjadi komitmen bersama antara pendidik, peserta didik, dan pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar, Memahami Paradigma Baru dalam Undang-undang Sisdiknas (Jakarta; Deperteman Agama.2003.
Arraiyyah, M. Hamdar, Sabar Kunci Surga (Jakarta, Khazanah Baru; 2002)
- Buchori, Mochtar , Pendidikan Antisipatoris (Yogyakarta;
- Hasan , Fuad, Stadium Generale (Jakarta Pustaka Jaya, 2001)
- Shihab, M., Quraish, lentera Hati (Bandung, Mizan; 1996)